



I Love You; I Just Can't Tell You

Alvi Syahrin

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

I Love You; I Just Can't Tell You

Alvi Syahrin

I Love You; I Just Can't Tell You Alvi Syahrin

Ini kisah cinta pertama.

Cinta yang polos dan meragu,
menjebakmu dalam momen katakan-tidak-katakan-tidak,
membuatmu bertanya, “Apakah rasa ini akan sepadan dengan hasilnya?”

[Daisy]

Aku telah jatuh cinta. Untuk kali pertama.

Cinta yang membuat harapku terbang ke angkasa.

Namun...

Akankah dia menyadari hadirku kala aku sendiri ingin bersembunyi, dari tubuh remaja tujuh belas tahun yang tak tumbuh sebagaimana remaja lainnya?

[Alan]

Tidak semua laki-laki sama, yakinku.

Tetapi... Mengapa...

Semakin aku mencoba, semakin jalan terasa berselisih?

[Ve]

Aku sudah tahu betapa cinta hanya bisa menyisakan luka.

Luka dan rahasia.

Rahasia yang bahkan kepada sang penulis kusampaikan,

“Tolong jangan beri tahu Alan dan Daisy. Juga pembacamu.”

Ini kisah cinta pertama...

yang membuat hati kecilmu selalu bertanya,

“Apakah cerita ini bisa membawa bahagia?”

I Love You; I Just Can't Tell You Details


Date : Published May 27th 2015 by Gagas Media

ISBN : 979780805X

Author : Alvi Syahrin

Format : Paperback 323 pages

Genre : Romance, Young Adult, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download I Love You; I Just Can't Tell You ...pdf](#)

 [Read Online I Love You; I Just Can't Tell You ...pdf](#)



Download and Read Free Online I Love You; I Just Can't Tell You Alvi Syahrin

From Reader Review I Love You; I Just Can't Tell You for online ebook

Muhammad Rajab says

tiga bintang untuk ceritanya. satu bintang untuk kovernya nan elok.

review lekas menyusul. barangkali besok. hehehe. :)

simaklah review selengkapnya di <http://rajabalmukarrom.blogspot.com/2...>

Tahun 2014 Alvi Syahrin sempat absen mengeluarkan buku. Aku sudah menantikan buku barunya sejak tahun lalu. Tatkala hendak memasuki pertengahan tahun 2015, barulah kabar perilisian buku barunya tersiar. Aku sempat ikut Love Cycle Online Festival sekitar bulan Mei lalu. Bersama handai tolan lainnya yang tergabung dalam Tim Cinta Pertama, kami berhasil memenangkan berbagai kompetisi. Singkat cerita, kami—aku dan teman-teman setim—dihadiahi novel serial Love Cycle di mana novel I Love You (selanjutnya ditulis ILY) ini adalah novel pembukanya (dengan kover yang aduhai keelokannya). Masih ada lima novel lainnya yang bergantian terbit. Setelah menunggu beberapa pekan, sore kemarin buku ini tiba di rumah. Meski kurir pengantar paket kurang ramah.

ILY berkisah tentang seorang gadis mungil yang memiliki anomali dalam hormonnya. Hormon estrogen yang mestinya diproduksi dengan baik oleh tubuh gadis seusianya, tidak berlangsung seperti seharusnya. Ia tumbuh menjadi gadis mungil. Bahkan barangkali terlalu mungil untuk dipanggil sebagai seorang gadis. Begitu bayangkanku. Dalam kesedihannya menghadapi masalah itu, Daisy—sang gadis mungil, bertemu Alan dan Violleta. Dengan Alan ia berusaha menyelisik cinta sebab ia telah jatuh cinta pada Alan sejak pandangan pertama. Kemudian bersama Violleta ia menjalin persahabatan, termasuk di dalamnya juga ada Alan.

Alvi menawarkan gaya bercerita yang berbeda. Unsur humor yang juga lebih terasa dalam novel ini. Jika kubandingkan dengan Dilema dan Swiss, dalam ILY Alvi menulis dengan lebih lincah dan mengalir. Pun beberapa kali aku tertawa saat membaca novel ini. Beberapa kali juga tersenyum geli.

Tak hanya pada humor, Alvi juga cukup berhasil menyuarakan tiga tokohnya dalam sudut pandang orang pertama. Di awal Alvi berhasil membedakan suara ketiga tokoh dengan baik, tetapi mulai ke pertengahan dan akhir sedikit samar. Namun hal ini tetap membuatku kian kagum padanya. Sebab hal itu tidaklah mudah dilakukan. Benar-benar tidak mudah.

Novel ini enak dibaca terutama disebabkan pemilihan jenis tulisan (font) yang digunakan adalah Adobe Caslon Pro. Itu jenis tulisan kesukaanku karena enak dipandang mata. Pemilihan ukurannya juga pas. Membuat tulisan Alvi lebih nyaman dibaca. Meski aku tak pernah kehilangan ciri khasnya nan mengasyikkan.

Klara Livia says

Man, this Book is so sweet. (seketika ngikutin gaya bahasanya Alan)

Aku suka buku ini. Mengajarkan arti cinta sejati. Bukan cinta monyet ala anak-anak remaja. (Maklum kak Alvi, saya juga nggak dibolehin pacaran kayak Daisy)

Ini cerita tentang 3 orang. Alan, Ve dan Daisy. Seperti di cerita DILEMA, kak Alvi juga menceritakan isi novel ini dari 3 POV. Namun kurasa gaya berceritanya lebih menarik di I LOVE YOU ini.

Di awal cerita, aku benci sekali dengan Daisy. Dia betul-betul kecentilan dan kegeeran. Namun di akhir-akhir aku malah menyukai sosok ceria dan energiknya.

Pesan moralnya pun juga sangat mendalam. Aku tidak ragu untuk memberikan 5 Stars.

Good Job Kak Alvi!

PS: Oh jadi Danny yang sama Estrella. Padahal pengennya, Adri yang sama Estrella. (langsung ditampar penulis)

Raza Aqil says

Review

buku kedua yang saya baca dari seorang penulis alvi syahrin.

menggunakan sudut pandang dari setiap tokoh, cukup berbeda dari buku sebelumnya (jika ingin di bandingkan) buku ini lebih baik dr buku sblmnya Swiss.

alur berjalan mulus, konflik oke, endingnya juga manis.

banyak quote dan pelajaran yang aku dapet dr buku ini. mengajarkan arti pulang, cinta yang polos dll.

overall aku suka, mungkin yang harus di perbaiki adalah penguatan setiap karakter.

itu aja, goodluck buat alvi syahrin.!

Biondy says

Ini buku kedua penulisnya yang kubaca. Kalau mau dibandingkan dengan Swiss: Little Snow in Zürich (review di sini), buku ini sudah jauh lebih bagus teknis penulisannya. Kalau di Swiss penulisannya terasa kurang fokus, di sini sudah lebih rapi dan terarah, serta lebih greget.

Ini buku yang sangat berkesan buat saya. Saya mendapatkan buku ini (plus seluruh buku dari serial "Love Cycle" dan sebuah ransel) lewat acara "Love Cycle Online Festival" yang diadakan oleh Gagas Media. Di sana saya masuk ke Tim Cinta Pertama yang dikepalasukui oleh Alvi, dan kebetulan tim kami menang. Tapi, bukan kemenangan itu sendiri yang penting buat saya. Yang terpenting adalah, lewat acara itu saya bertemu dengan teman-teman baru, bisa kopdar, chatting-chatting gila, dan juga mengalami drama medsos pertama saya. Bertahun-tahun saya pakai medsos, mulai dari zaman Friendster, baru sekarang saya kena dramanya.

Ceritanya tentang Daisy, seorang gadis SMA dengan masalah kelainan hormon yang membuatnya telat puber, yang jatuh cinta pada Alan, seorang anak kuliah semester akhir yang sedang mengerjakan skripsinya.

Alan sendiri sebenarnya memiliki gadis yang dia suka. Nama gadis itu Ve. Tapi, tidak peduli sekeras apa Alan berusaha, Ve tetap menolaknya.

Stop staring at him.
Stop hoping too much.
Fight for your first love harder. (hal. 1)

Cerita cinta pertama Daisy ini benar-benar manis. Saya bisa paham perasaan sedih serta keraguan Daisy akan tubuhnya sendiri, tapi keinginan Daisy untuk memperjuangkan cinta pertamanya membuat dia menghadapi perasaan itu. Kisahnya sendiri sangat manis secara keseluruhan. Ilustrasi-ilustrasi di dalamnya juga mendukung perasaan manis itu. Salut buat ilustratornya. Saya juga suka banget dengan akhir ceritanya.

Secara keseluruhan, ini buku tentang cinta pertama yang manis, tapi juga penuh perjuangan. Berdarah-darah banget deh perjuangannya (secara figuratif dan literal). Empat setengah bintang, pembulatan ke atas, untuk novel ini. *Good job* untuk penulisnya. Jadi penasaran pengen baca novel-novel selanjutnya dari seri "Love Cycle" ini.

Cinta yang sesungguhnya tidak perlu menggebu-gebu. Cinta yang sesungguhnya itu menenangkan. (hal. 121)

Buku ini untuk tantangan baca:
- 2015 Young Adult Reading Challenge
- 2015 Lucky No. 15 Reading Challenge

Alvi Syahrin says

Cuplikan Bab Satu: <http://bit.ly/CuplikanNovel-ILoveYou>

Rizky says

3.5 star untuk kisah cinta pertama...

Dibandingkan dengan 2 buku sebelumnya yang sudah kubaca Dilema; Tiga Cerita untuk Satu Rasa dan Swiss: Little Snow in Zürich aku merasakan perkembangan gaya menulis Alvi yang tentunya lebih baik. Alvi cukup berhasil mengeksekusi ceritanya dengan baik, membuatku larut dengan kisah cinta pertama ini. Novel ini membuatku seakan bernostalgia dengan kehidupan masa remajaku.

Review selengkapnya menyusul =)

Intan Arum says

Cinta yang sesungguhnya tidak perlu menggebu-gebu. Cinta yang sesungguhnya itu menenangkan.”
-I Love You; I Just Can’t Tell You

Cinta pertama, menjadi garis besar dalam novel ke-3 karya Alvi Syahrin ini. Ikut dalam series Love Cycle, buku ini menjadi pembuka bagaimana siklus cinta itu bergulir.

Mengisahkan Daisy Yazawa, gadis ‘luar biasa’ yang selalu ingin tumbuh dewasa dan merasakan cinta seperti remaja kebanyakan. Di awal bab, penulis sudah membeberkan konflik batin dalam dirinya. Daisy yang tidak tumbuh merasa selalu diejek teman-temannya akhirnya melabuhkan hati pada seorang kakak mahasiswa bernama Alan Atmadjaya. Selanjutnya kisah-kisah pun bergulir, kehadiran Violetta (Ve), teman Al-begitu ia memanggil Alan-juga memiliki kisah tersendiri dan rahasia yang disimpannya rapat-rapat.

Siapa menyangka detik yang begitu kecil dan terlupakan bisa menjadi sesuatu waktu yang panjang- setahun, dua tahun, tiga tahun? Itu semua berasal dari satu detik. Ini semua bermula dari “aku cinta kamu” yang terlalu kupuja, kupercayai begitu kuat. –Violetta (hlm. 184)

Review lengkapnya baca di : <http://aksaracerita.blogspot.com/2015...>

Arief says

Ini adalah novel kedua Alvi Syahrin yang saya baca setelah Dilema, dan, seperti yang banyak orang katakan, tulisannya ngalir banget. Kalau boleh minjem istilah Jack Antonoff, "Like a river runs"

Waktu baca I Love You: I Just Can't Tell You ini mengalir dan tahu-tahu udah mau habis gitu aja.

Sebenarnya saya sempat berharap ada setting lain yang muncul di dalam pertengahan cerita.

Yang bikin menarik adalah di dalam novel ini ada karakter di novel Alvi sebelumnya, yang sekarang sudah bertumbuh di novel ini. Karena itu, saya pun jadi ingat karakter di novel sebelumnya dan mulai ingat jalan cerita kehidupan mereka. This story giggled me sometimes. 4/5 stars.

Naomi Chen says

[Indo Review]

3.5 sebenarnya, tapi saya bulatkan jadi 3 ya :)

Saya suka dengan ide ceritanya dan konflik-konflik tokoh yang ada di dalamnya. Cerita ini mengingatkan saya pada novel yang pernah saya tulis (dengan dua atau lebih sudut pandang orang pertama), yang salutnya ternyata setelah melihat Kata Pengantarnya, penulis mencoba untuk keluar dari zona aman :P Well done, Alvi. Tapi mungkin untuk saran ke depannya, bisa agak dibedakan lagi ciri khas penulisan (di novel ini kasusnya antara Allan dan Ve karena mereka seumuran, jadi gaya berpikir mereka memang sekilas hampir sama.. tapi tetap saja mereka adalah pribadi yang berbeda dan juga gender yang berbeda :D), mungkin karena si Allan ini anak Jakarta ada baiknya kalo gaya bahasa dia sedikit lebih "Slenge'an" ala anak2 Jakarta (aduh, gmn ya jelasinnya... intinya mah gaya bahasa orang pertamanya mgkn lebih cocok pake semacam gue elo gitu, biar makin kerasa bedanya). Hehe. Tapi ini mah cuma pendapat doang sih, masalah gaya bahasa subjektif soalnya.

Yang saya kurang sreg adalah bahwa alurnya semacam terlalu cepat. Terlalu banyak deskripsi... harusnya lebih banyak cerita jadi novelnya makin tebal (dan juga tentu bakal makin mahal) *ehem*, tapi okelah, mungkin ada standar penulisan dari seri Love Cycle, saya gagal paham. Secara keseluruhan, plot masih terbilang oke dan bisa dinikmati pembaca (terutama kawula muda yang sedang merasakan cinta pertama :D)

Tapi ada satu twist yang bikin saya rada penasaran aslinya, baru ditulis di belakang soal "nama seseorang". Hmm, agak mencurigakan itu. Cuma kalau saya beberin disini nanti jadi spoiler dan ga rame *seperti biasa* jadi memilih untuk bungkam, meskipun yakin kalau penulisnya atau siapa pun yang udah baca novel ini 80% bakal ngerti maksud saya (kecuali saya yang salah ngeh) :P

Satu kelebihan yang saya suka, adalah life lesson yang diajarkan di novel ini. Buat remaja dan kawula muda. Saya sangat merekomendasikan novel ini buat anak-anak sekolahan yang ngga ngerti apa-apa soal cinta (ibaratnya masih awal2 puber gitu), dan isi novel ini sejalan sama materi Romantic Relationships yang pernah saya sampaikan ke anak-anak SMA (yeahh, maafkan ibu guru beraksi) ~ satu quote yang ngena dan sempet saya potret di akun instagram saya, tertulis di halaman paling awal novel ini : "Fall in Love, not fool in love." -> it's definitely right. Karena sometimes, first love make you fooled by love, not taste the real love. You fell, and fell. Deep and couldn't get back again. That's the curse of first love. So you need to learn much about rationality or wait time passed by to erase those memories. *pengalaman pribadi* *maaf jadi curhat*

Oke, saya rasa cukup reviewnya.

Thank you Alvi, atas novelnya yang bagus :D

Niratisaya Niratisaya says

Owarimashita! :)

Silakan, reviewnya <http://www.artebia.com/review-buku/de...>

Octa Nurhasanah says

Saya ngasih 3,5 bintang, sebenarnya.... (Kenapa sih, GR ini gak bisa ngasih bintang pecah-pecah?) *sebel*

Novel yang saya punya ini hadiah dari Love Cycle Online Festival yang diadakan untuk promosi launching enam seri novel Gagas Media yang ada di bawah tema Love Cycle. Walaupun gratisan, tentu saja, gak akan mempengaruhi penilaian saya, ya. Hahaaaa. :D

Pertama, saya mau ngomongin sampul. Saya suka sampul-sampul yang wah. Saya juga suka sampul yang kalo novel itu bagian dari seri atau apa ya istilahnya, ya gitu lah, sampulnya kompak dan setema. Selain seri Love Cycle ini, saya juga suka gimana kompaknya sampul seri YARN. Tapi ini bisa saya curhatkan nanti sih, ya. Hahaaaa. Saya cuma agak bermasalah dengan judulnya yang ada di kotak kecil--yang awalnya saya kira stiker trus saya coba keletek) di kanan bawah sampulnya. Tapi mungkin saya aja sih, yang begitu.... ._____. Seandainya saya gak tahu judul dari keenam seri itu, mungkin saya akan mengira kalau sesuatu yang saya anggap stiker itu bukan judul. Tapi tertempel di sana buat nandain kalau novel ini bagian dari seri tertentu.

Kertas, font ... sangat gak ada masalah dan saya suka. Apalagi untuk orang yang matanya kicer kayak saya. Font besar di kertas yang gak putih itu penting. ^^

Masuk ke cerita, ya.

Sewaktu saya buka dan baca alinea pertama dan ternyata pake POV-1, saya langsung menetapkan standar; kalo ini multi-POV dan ternyata antar-POV 'tone'-nya sama, berarti multi-POV-nya gagal. Iya, saya emang gitu orangnya--galak. *plaaak* Karena POV-1 itu selalu gak mudah buat saya sebagai pembaca. Saya jarang menemukan novel dengan POV-1 yang reliable. Karakternya jadi reliable narrator buat saya. Tapi giliran saya nemu novel yang model begitu, oh sungguh, saya bakalan dibuat mabuk kepayang dan cinta berat--misalnya di Hunger Games. Sayangnya, itu yang saya temukan di novel ini. 'Tone' yang dipakai oleh Daisy, Alan, dan Ve rasanya hampir sama. Kalau tidak karena mereka membicarakan masalah yang beda, saya gak akan tahu sebenarnya saya lagi ada di dalam kepalanya siapa. Tambahan lagi, menurut saya sebagai pembaca, POV-1 itu memberikan kesempatan luas untuk melakukan hal yang gak bisa dilakukan di POV-3; memasukkan karakter tokoh ke dalam narasinya. Misalnya Daisy yang imut itu, narasinya bisa--saya gak bilang harus, sih--tapi bisa lebih dibuat seperti wajarnya pikiran anak SMA. Narasi Ve yang udah jadi (view spoiler)harusnya bisa lebih keras dari itu, lebih menunjukkan penolakan dan melindungi dirinya sendiri. Semacam itu lah.

Saya gak masalah dengan gaya penceritaan apapun termasuk multi-POV karena seharusnya gaya penceritaan itu mendukung ceritanya. Dan untuk satu hal ini, novel ini sangat baik. Karena yang mau digali dan diceritakan lebih dalam adalah tentang perasaan tokoh-tokohnya, jadi narasinya memang mengundang pembaca untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan tokohnya. Untuk yang satu ini, saya kasih lima bintang. Terutama untuk cerita Daisy.

Berikutnya, saya mau bahas betapa saya sangat menyayangkan cerita tentang Ve gak sebanyak porsi cerita tentang Daisy. Tapi ini gak akan membuat saya mengurangi lima bintang yang saya kasih, sih. :D Saya pikir, Ve malah jadi karakter yang paling menarik di novel ini. (view spoiler) Saya merasa--seharusnya--ada sesuatu yang membuat cerita Ve bakalan sangat dramatis. Tapi yang saya lihat, baca, dan rasakan seolah cerita Ve ini disederhanakan dan jadi kayak semacam; saya melihat ceritanya dari sudut pandang anak SMA (seperti Daisy) yang gak melihat kalau apa yang dilewati Ve itu luar-biasa dramatis. Plus saya juga

menanyakan kenapa ibunya Ve kelihatan fine-fine aja anaknya seperti itu. Gak ada satu pun bagian yang menjelaskan betapa ketika(view spoiler)itu bakalan jadi 'neraka' buat Ve dan keluarganya. Dan itu gak mudah dilewati.

Dan Alan ... yah, tipikal cowok yang saya suka waktu SMA. Hahahaaa. Saya gak punya komen banyak tentang Alan in karena, ehem, I have soft spot buat karakter yang dingin, anak IT, dan pake kacamata kayak Alan. (Mirip laki gue soalnya, huahahaha.) Gak suka sama karakter kayak gini kadang berasa kayak mengkhianati pernikahan gue gitu. *lebay* Dan untuk itu, tolong saya dimaapkan. :D

Terus, saya juga mempertanyakan tentang kelainan yang dialami Daisy. Setelah di awal-awal kelainan ini jadi bahan pikiran buat Daisy karena dia jadi ngerasa kalau dia gak bakalan disukai sama cowok dan gak bakalan ada cowok yang jatuh cinta sama dia, Gilang masuk begitu saja tanpa ada masalah. Setelah itu, gak ada lagi kelanjutan dari kelainan ini. Apa dia jadi terapi? Atau gimana?

Oh, dan saya punya satu hal yang mengganggu tapi gak dalam porsi 'ganggu banget', sih. Yaitu; deskripsi setting. Waktu saya selesai ngebaca novel ini, perasaan yang pertama kali saya rasakan itu; kosong. Bukan karena ceritanya, tapi karena saya merasa cerita itu terjadi dan berjalan di atas panggung yang nyaris kosong. Oke ada rumah makan ibunya Daisy. Ada genteng kosnya Alan. Ada rumah Ve. Ada kampus. Tapi saya gak ngerasa semua setting itu bisa ngasih panggung untuk cerita. Masalahnya cuma di kurangnya deskripsi, sih. Sama deskripsi yang dijadikan penulis sebagai alat untuk bercerita. Dan entah kenapa kalo di adegan yang ujungnya agak menyedihkan, lalu turun hujan. Tapi ini bisa jadi contoh, sih. Misalnya ada adegan yang menyedihkan, hujan bakalan jadi satu cara untuk membuat adegannya lebih menyedihkan. Panggung yang agak kosong ini membuat saya sebenarnya ngerasa memang penekanan cerita itu ke emosi tokoh.

Apalagi, ya?

Hmmm ... oh, novel ini sekarang dipinjem sama adik saya. Waktu dia minjem, saya disuruh nyeritain gimana novel ini menurut saya dan waktu itu saya bilang; manis. Saya tambahkan lagi; lo bakalan inger kisah cinta SMA lo, deh. Cupu-cupunya elo, dudulnya elo, begonya elo. Trus itu ngebikin adik saya tertarik dan dia lagi baca sekarang. Adik saya ini pembaca novel yang lumayan rajin tapi dia gak punya akun GR. Saya udah bilang kalo dia sebaiknya bikin jadi dia bisa berkontribusi ngasih rate dan review. Tapi dianya hooh-hooh aja jawabnya. Dia punya komen yang aneh soalnya untuk novel yang dia baca--komen yang saya sendiri gak kepikiran. :D

Jadi begitu. Saya kenal Alvi waktu event Love Cycle dan sepertinya dia menganggap saya galak. Hahahaaa.... :D Saya emang galak. Jadi Alvi, menurut saya nih ya, sejauh ini novel kamu udah keren. Untuk ukuran rata-rata novel yang saya baca--terutama novel lokal--kamu udah bagus. Tapi kamu bisa lebih bagus.

Dan novel ini worth it banget untuk dibaca dan dimiliki kalau kamu suka ngebaca cerita cinta. Ceritanya manis dan ending-nya saya suka karena menggenapi ceritanya.

Tiga setengah bintang. *thumbs up*

Fakhrisina Amalia says

Really like it! Bercerita tentang Daisy, seorang remaja yang belum tumbuh, yang kemudian jatuh cinta

hingga masuk dalam kehidupan Alan, salah seorang mahasiswa.

Yang aku suka dari buku ini selain konflik internal yang nggak biasa adalah ceritanya yang nggak cuma berputar di kisah cinta Daisy aja.

Ada cerita tentang Alan dan seorang gadis bernama Violetta, cerita tentang Daisy dan Ibuk, cerita tentang Daisy yang jatuh cinta (lagi), bahkan cerita tentang Violetta..

Manis, hangat, terus begitu hingga akhir, dan akupun menutup novel ini dengan hati yang damai :)

Nabila Budayana says

Berbeda dengan sensasi ketika membaca Swiss yang juga ditulis oleh Alvi Syahrin, saya merasa 'dilemparkan' ke usia belasan. Jika ada segelintir orang yang tak memfavoritkan masa usia belasanya, mungkin saya adalah salah satunya. Jadi, membaca novel ini terasa rumit untuk saya. Saya cukup kesusahan pula untuk 'masuk' dalam penjiwaan Deasy.

Sejujurnya, buku ini menjadi tantangan besar untuk saya. Namun jika mesti objektif, buku ini punya keberanian besar. Seperti yang sudah saya katakan pada penulis sebelumnya, tindakannya untuk membagikan cuplikan bab pertama yang menggelegar itu serta merta memberikan pilihan kepada calon pembaca. Suka : memutuskan membeli dan membaca, atau tidak sama sekali. Karakter Deasy sudah dipojokkan sejak kalimat pertama. Tak diberikan pilihan, bertubi-tubi diberikan kesialan. Pembaca yang memiliki keterikatan secara personal akan mudah memberikan kepedulian terhadap tokoh ini. Sebelum buku ini terbit, saya sempat diberikan bab pertama oleh penulis. Saya cukup tidak menyangka jika keseluruhan novel ini akan berbeda. Pembaca akan salah ketika menganggap bahwa buku ini sudah mampu terbaca sejak bab pertamanya.

I Love You juga mampu memberikan kejutan dengan plot yang tidak biasa. Alih-alih memberi perhatian penuh pada tokoh utama, Alvi memutuskan untuk menampilkan makna cinta pertama dari ketiga tokohnya. Menggarap tiga masalah tokoh dan menyinggungkannya di satu dunia tentu tidak mudah. Penulis juga memutuskan untuk mengambil 3 sudut pandang orang pertama yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Suasana, narasi, dialog semua dibangun sesuai dengan siapa yang sedang ditampilkan. Teknik yang menarik.

Penulis jelas mengeluarkan kemampuan dan mendobrak batas-batasnya untuk menuliskan novel ini. Dibanding Swiss, di buku ini penulis jauh lebih jujur dan berani. Penulis terlihat lepas, namun cukup rapi. Meski mengulik tema romantika remaja, namun sesungguhnya banyak yang penulis sampaikan di antara plot cerita yang ada. Pesan dalam agar pembaca memaknai kembali apa arti cinta pertama dalam hidupnya. Saya jadi membayangkan. Jika kisah ini 'tiba' di tangan pembaca yang tepat, ia akan kuat menempel di kepala.

2 bintang untuk mulusnya penulis dalam menyampaikan kisah. 1 bintang khusus saya berikan untuk keberanian dalam eksplorasi konflik dan gaya bercerita yang baru.

Natasha says

Sesuai dengan yang diharapkan penulis (tertulis di kata pengantar), saya bisa belajar dari buku ini. Saya tercengang saat menemukan kalimat: Karena, *ketidakdewasaanku* ini yang akhirnya membuatku dewasa. Tuhan memang dapat bekerja melalui situasi apa saja.

Buku ini bercerita mengenai penerimaan. Penerimaan dari keluarga, orang-orang terdekat kita, dan dari diri kita sendiri. Di buku ini, saya dapat melihat *struggle* Daisy dan Violetta untuk menerima diri mereka sendiri dan membiarkan orang lain menerima mereka apa adanya. Menerima seseorang apa adanya tidaklah mudah; kita lebih mudah menuntut dan menghakimi.

Buku ini juga bercerita mengenai batas-batasan. Soal berpacaran tentunya. Saya juga jadi teringat kata-kata ibu saya. Batas-batasan ini bukan hanya peraturan absolut, tapi juga mengenai saling menghargai. Ketika seseorang menyayangi dan menghormati pasangannya, mereka pasti ingin menjaga hubungan mereka dalam batasan tersebut. Tanpa ada paksaan-- karena cinta tidak perlu paksaan.

Buku ini juga bercerita mengenai pulang. Ya, pulang. Satu hal yang disoroti mengenai kepulangan dalam novel ini ialah keluarga sebagai tujuan. Pulang ke keluarga, yang (hampir) selalu menerima kita apa adanya, membuat kita nyaman dan aman, dan cukup ada untuk kita.

Saya benar-benar menikmati ceritanya.

Ceritanya cukup realistis (pada awalnya saya mengira klise). Selain itu, isu yang diangkat dibawakan dengan berbeda.

Penokohnya baik--tidak ada karakter yang berkontradiksi, dan saya rasa tokohnya memang realistis.

Tidak ada rasa bahwa tokoh-tokoh ini dipaksa untuk menerima tokoh yang lain; tidak ada rasa bahwa kita dipaksa untuk menerima orang lain seperti yang sudah dilakukan oleh karakter di novel ini.

Just_denok says

Novel ini menceritakan tentang Daisy yang belum mengalami masa puber di usia nya yang menginjak 17 tahun. Daisy sendiri menginginkan kehidupan layaknya remaja puber lainnya. Ia ingin jatuh cinta, punya pacar dan lainnya. Tapi bagaimana ia bisa memiliki pacar, padahal secara fisik saja Daisy merasa banyak kekurangan karena belum mengalami masa puber. Hingga ia bertemu dengan Alan dan yakin bahwa ia menyukai cowok itu. Alan adalah seorang mahasiswa yang kos dekat rumah Daisy. Karena rasa penasaran Daisy yang tinggi, ia melakukan hal yang nekat. Ia menyelundupkan diri ke kelas Alan :D. Tapi setidaknya itu awal mula ia bisa mengenal Alan. Sayangnya semua hal tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana Daisy.

Novel ini paket komplit ya. Ada cerita remaja, anak kuliah, cinta juga ada. Aku terharu saat penulis menceritakan tentang apa sebenarnya cinta sejati yang dimiliki Daisy. Juga bagian saat Daisy melihat tabungan yang sudah ibunya siapkan untuk kuliah Daisy. Novel ini heartwarming sekali di bagian Daisy-Ibuk. Disini penulis menggunakan 3 POV. Daisy, Alan dan Ve. Sayangnya selain dari apa yang dipaparkan oleh tiap 'aku', aku ngerasa karakter tiap POV nya kurang kuat. Apalagi bagian Ve. Narasi tentang Ve juga terlalu sedikit, jadi belum terlalu keluar karakternya. Tapi overall, novel ini bagus. Good job untuk penulis

:D.
